

Pemanfaatan Rumah Joglo Sebagai Obyek dan Pendukung Desa Wisata Pendidikan

Intan Kusumaningayu¹, Hanie Teki Tjendani^{2*}, Siti Muzaiyana³

^{1,2,3}Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Korespondensi Author: hanie@untag-sby.ac.id^{2*}

Abstract: Joglo house is one of Indonesia's Architectural cultural assets which has a very deep philosophical value. The depth of meaning is implied by the shape of the elements that make up the parts of the house. In addition to the sacred values contained therein, the Joglo House is a symbol of balance with the environment, balanced relationships with fellow human beings (vertical), and relationships with God (horizontal). Soko guru as a symbol of strength supported by other elements in terms of the field of Civil Engineering has fulfilled the requirements and uses the principle of joint and roller placement that will be strong in accepting earthquake loads that can occur at any time. Over time, because of its uniqueness, the Joglo House has been favored as an object and support for economic development in the tourism sector. Likewise with the conditions in Minggirsari Village where there are 10 Joglo houses that have the potential to be used as supporting objects for the development of Minggirsari Village as an Educational Tourism Village. From the results of this study, 3 Joglo houses will be developed and planned for function conversion without compromising the standard of the Joglo house itself. Planning is carried out while still providing space for the owner who still occupies the house. Each Joglo house will function as an inn, restaurant, and reading room to support the Education Tourism Village in Minggirsari Village.

Keywords: educational tourism village, joglo house, lodging, restaurant, reading room

Abstrak: Rumah Joglo merupakan salah satu kekayaan budaya Arsitektural Indonesia memiliki nilai filosofi sangat dalam. Kedalaman makna tersebut tersirat dari bentuk elemen-elemen yang membangun bagian-bagian rumah itu. Selain nilai sakral yang terkandung didalamnya, Rumah Joglo adalah simbol dari keseimbangan dengan lingkungan, keseimbangan hubungan dengan sesama manusia (vertical) dan hubungan dengan Tuhan (horizontal). Soko guru sebagai simbol kekuatan didukung dengan elemen-elemen lainnya ditinjau dari bidang ilmu Teknik Sipil sudah memenuhi persyaratan dan menggunakan prinsip perletakan sendi dan rol yang akan kuat dalam menerima beban gempa yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Seiring berjalannya waktu karena keunikan yang dimiliki, Rumah Joglo banyak disukai sebagai objek dan pendukung dalam pengembangan ekonomi di sektor wisata. Demikian pula dengan kondisi di Desa Minggirsari dimana terdapat 10 Rumah Joglo yang berpotensi untuk dijadikan obyek pendukung bagi perkembangan Desa Minggirsari sebagai Desa Wisata Pendidikan. Dari hasil penelitian ini didapat 3 Rumah Joglo yang akan dilakukan pengembangan dan perencanaan alih fungsi tanpa mengorbankan pakem Rumah Joglo itu sendiri. Perencanaan dilakukan dengan tetap memberikan ruang kepada pemilik / ahli waris yang masih menempati rumah tersebut. Masing-masing Rumah Joglo akan difungsikan sebagai penginapan, rumah makan dan ruang baca untuk mendukung Desa Wisata Pendidikan di Desa Minggirsari.

Kata Kunci: desa wisata pendidikan, rumah joglo, penginapan, rumah makan, ruang baca

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya rumah tradisional yang tersebar luas di Indonesia menunjukkan status sosial bagi yang menempati rumah tersebut dengan kata lain rumah tradisional mengandung makna simbolis sesuai kultur tiap daerah. Di Pulau Jawa, rumah-rumah tradisional dikenal dengan nama Rumah Joglo dibentuk dengan mengikuti aturan dan karakteristik sesuai kegunaan dan tingkatan-tingkatan penggunaannya. Rumah Joglo dengan bentuk “Ndalem” menandakan status sosial pemilik yang tinggi. Adapun bentuk Limasan dimiliki oleh kaum biasa dan rumah Kampung untuk rakyat jelata (Cahyandari, 2017).

Rumah tradisional Jawa mempunyai nilai estetika yang menunjukkan kehidupan masyarakat Jawa dalam merespon lingkungan disekitarnya. Bangunan berbentuk Joglo mewakili simbol dari realita nilai yang telah melampaui bentuk dan struktur bangunan

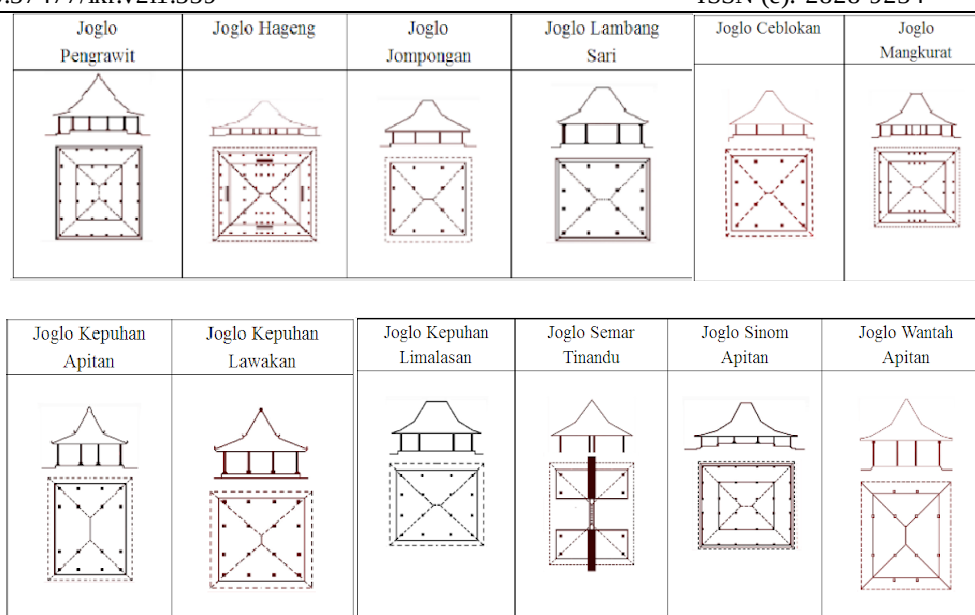
tersebut. Makna Joglo sendiri dalam Bahasa Jawa artinya membentuk komunikasi secara vertical dengan Tuhan serta hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar secara horizontal (Subiyantoro, 2011), menjunjung prinsip kehidupan masyarakat Jawa yang tegas dalam menjalankan tanggung jawab di kehidupan ini, dimasa lalu bangunan Joglo ini selain digunakan sebagai tempat tinggal juga digunakan untuk ruang pertemuan, pementasan dan acara-acara seremonial lainnya (Pratomo, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah menunjukkan bahwa: (1) Rumah Joglo dibagi menjadi 3 bagian terdiri dari rumah “Joglo Tumenggungan, rumah Joglo Kalang, dan rumah Joglo Rakyat Biasa”; (2) Makna Filosofis yang terkandung sebagai tuntunan hidup: “Sangkan Paraning Dumadi”, bermakna bahwa dalam hakekat menjalani kehidupan harus senantiasa berhati-hati. “Manunggaling Kawula Gusti”, artinya sikap dan tata laku untuk menciptakan ketenangan batin, sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya Tuhan Yang Maha Esa. “Memayu Hayuning Bawana”, adalah tata laku yang dapat menciptakan keselamatan kesejahteraan dan kebahagiaan (Mainah, 2017).

2. KAJIAN PUSTAKA

Rumah Joglo juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya baik yang hadir secara periodik pada keseharian maupun yang kehadirannya secara tiba-tiba dan dalam waktu singkat. Rumah Joglo mampu mempertahankan posisinya terhadap goncangan gempa karena kekuatan yang dimiliki oleh tiang penyangga atau saka (kolom) dengan sifat sendi dan jepit dalam mempertahankan bangunan saat menerima gaya gempa. “Umpak mengurangi getaran gempa yang menjalar sampai ke Saka, sunduk kili sebagai penguat bangunan, tumpeng sari sebagai tumpuan usuk dan nanasan atau prit gantil sebagai pengunci tumpangsari” (Mainah, 2017). Sebagian besar rumah tradisional tersebar dari bagian barat hingga bagian timur Pulau Jawa yang merupakan zona gempa III (gempa sedang) dari Cirebon hingga Banyuwangi. Bila ditinjau dari bentuk dan konstruksinya, Rumah Joglo dapat dikatakan sebagai master piece rumah tradisional Jawa, dengan kesan berbobot dengan adanya struktur rong-rongan (umpak- soko guru-tumpang sari) yang merupakan penahan beban lateral.

Bila terjadi gempa, struktur kayu ”rong-rongan” adalah struktur inti (*core in frame*) yang mampu menahan gaya lateral dengan dukungan fleksibilitas, redaman, stabilitas, elastisitas, daktilitas, sifat hiperstatis kayu dan konstruksi. Tumpuan sendi dan rol, sambungan lidah alur, susunan soko-soko emper pada soko guru dan kekakuan soko guru oleh tumpang sari/brunjung merupakan satu kesatuan sistem *earthquake responsive building*. Berdasarkan hasil uji model struktur rong-rongan akan adanya getaran gempa dengan *horizontal slip table* menandakan bahwa sistem pembebanan dalam rumah Joglo mempunyai kestabilan bila terjadi gempa dengan frekuensi tinggi dan akselerasi rendah-tinggi, dimana sistem pembebanan menyebabkan model mengalami lebih banyak deformasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa struktur rumah Joglo aman untuk daerah gempa zone III atau di lokasi sepanjang Pulau Jawa dari bagian barat hingga Pulau Jawa bagian timur (Prihatmadji, 2007). Selain kekuatan struktur, pengkondisian lingkungan dalam bangunan secara arsitektural dapat dilakukan didalam bangunan dengan memperhatikan perletakan bangunan orientasi bangunan terhadap posisi matahari dan angin, pemanfaatan elemen material bangunan, elemen arsitektural, lanskap yang sesuai dengan kondisi iklim tropis. Konsep kenyamanan termal juga telah dimasukkan dalam bangunan rumah Joglo. Dalam mengikuti perkembangan kebutuhan akan kenyamanan desain rumah Joglo dengan bentuk persegi banyak mengalami penambahan ruang pada sisi-sisi banguanannya namun masih menjadi satu kesatuan bentuk (Sudirman, 2020).



Gambar 1. Jenis Bentuk Atap Joglo (Sumber: Rosiana Andreyani dkk, 2020)

Selain keunggulan yang telah diuraikan sebelumnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada rumah Joglo di Tulungagung terdapat unsur dan konsep matematika. Secara tidak langsung, masyarakat Tulungagung sudah mengimplementasikan konsep matematika pada bangunan yang telah dibangun sejak dahulu kala sehingga terdapat bukti adanya etnomatematika pada bangunan rumah Joglo yang ada di daerah tersebut yang terlihat pada aksitektur bangunan dan ukiran pada gebyok rumah Joglo tersebut. Dengan demikian bangunan rumah Joglo ini bisa menjadi sumber belajar bagi para siswa, jadi dalam belajar matematika tidak hanya bersumber dari literatur saja melainkan bisa belajar dari lingkungan sekitar yaitu rumah Joglo. Belajar matematika melalui pendekatan budaya dirasakan akan lebih berkesan bagi siswa, dengan mengamati bagian rumah Joglo dapat dipelajari konsep bangunan datar dan bangun ruang dengan cakupan kajian yang beragam mulai konsep titik, garis, bidang, ruang, transformasi geometri (refleksi, dilatasi, translasi), simetri, bangun datar, bangun ruang, kesebangunan dan kekongruenan, luas dan volume sehingga pembelajaran matematika dihubungkan dengan budaya disekitar siswa (etnomatematika) dapat menjadi daya tarik siswa untuk memahami salah satu bagian dari ilmu matematika (Sulistiyani, 2019).

Seiring berjalannya waktu, telah terjadi banyak perubahan dari segi fungsi, konstruksi bangunan serta kepemilikan. Akibatnya filosofi dan arti dari rumah Joglo tersebut mengalami perubahan. Sehingga pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan bangunan yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya. UU No 11 Tahun 2010 mengatur tentang pelestarian bangunan kuno dan bersejarah. Perlindungan/konservasi terhadap bangunan bersejarah ini dapat berupa preservasi, restorasi, rekonstruksi maupun revitalisasi. Konservasi yang dilakukan dapat berdampak pada pengembangan disain yang tidak sesuai dengan makna / identitas serta fungsi dari bangunan tersebut (Pratama, 2018). Pada beberapa tempat di Pulau Jawa, rumah Joglo telah berubah kepemilikannya dari generasi sebelumnya ke generasi penerusnya, bila keturunannya masih memelihara dengan baik maka bangunan tersebut akan aman namun pada kenyataannya generasi selanjutnya telah meninggalkan rumah tersebut untuk merantau ke tempat lain sehingga rumah Joglo tersebut tidak terawat dengan baik.

Pada beberapa daerah masih terdapat kepedulian pemerintah desa untuk melestarikan bangunan tradisional diantaranya Pemerintah Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro

Kabupaten Blitar. Keberadaan bangunan berbentuk Joglo tersebut akan dikembangkan dan dipadukan dengan program-program desa lainnya sehingga keberadaan rumah-rumah Joglo yang tidak digunakan secara maksimal dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik yang dapat mendukung program Desa Wisata Pendidikan yang telah dicanangkan. Pemahaman akan ruang publik pada rumah tradisional Jawa ini diharapkan memberi masukan kepada seluruh pemangku kepentingan yang terkait dengan perancangan ruang publik yang memperhatikan nilai-nilai lokal. Pemanfaatan rumah Joglo sebagai ruang publik harus memberikan ruang kepada pemiliknya untuk tetap bermukim di rumah itu sehingga terjadi keselarasan antar pemeliharaan cagar budaya, pemanfaatan cagar budaya yang mendukung berkembangnya Desa Wisata Pendidikan secara berkesinambungan. Akhirnya, pemahaman baru atas ruang publik yang berlandaskan nilai-nilai lokal dapat menjadi rujukan sekaligus alternatif rancangan ruang publik yang sejajar dengan rancangan-rancangan ruang publik yang berorientasi pada nilai-nilai Internasional (Sumardiyanto, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Pada penyusunan makalah ini dilakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui secara langsung kondisi rumah-rumah Joglo yang ada di wilayah Desa Minggirsari serta potensi pengembangannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi/ pengamatan langsung, wawancara pada pemilik rumah dan kelompok pemuda sadar wisata serta dokumentasi terhadap 10 rumah Joglo. Pengamatan langsung ini bertujuan untuk mencari data kondisi rumah Joglo secara umum meliputi kondisi bangunan, luas bangunan, komposisi ruangan eksisting, serta posisi terhadap obyek wisata situs arca yang dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah akan kondisi masyarakat dahulu kala. Wawancara pada pemilik rumah atau ahli waris dilakukan secara terstruktur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, sedangkan kuesioner diberikan kepada pengurus karang taruna serta kelompok pemuda sadar wisata untuk mengetahui potensi pengembangan selanjutnya. Hasil wawancara dan pengisian kuesioner dari kelompok pemuda sadar wisata ini diharapkan terpilih Rumah Joglo yang memiliki potensi sebagai sarana pendukung dalam mewujudkan Desa Minggirsari menjadi Desa Wisata Pendidikan. Setelah terpilih lokasi Rumah Joglo maka dapat dilakukan pengukuran dan dokumentasi untuk pembuatan perencanaan Rumah Joglo sesuai dengan fungsi yang direkomendasikan beserta interior sesuai fungsi.

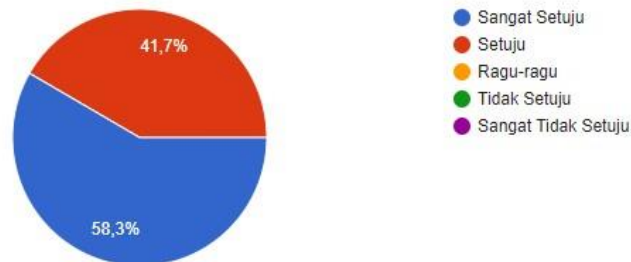
4. ANALISA PEMBAHASAN

Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar merupakan desa yang sangat potensial sebagai Desa Wisata Pendidikan karena di desa tersebut terdapat beberapa situs yang dapat dihubungkan dengan keberadaan kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Jawa. Selain itu, desa yang dilintasi oleh Sungai Brantas ini memiliki obyek dan sarana pendukung yang memadai untuk menjadi Desa Wisata.

Rumah Joglo yang terdapat di Desa Minggirsari tersebar di 10 lokasi dengan kondisi yang bervariasi. Dari kuesioner yang telah dibagikan kepada responden didapatkan data-data sebagai berikut: Dari pertanyaan yang diberikan kepada para responden tentang potensi Rumah Joglo yang akan dijadikan pendukung Desa Wisata 58% menjawab sangat setuju dan 41,70% menjawab setuju untuk lokasi yang berdekatan dengan Situs Arca Dwarapala.

Dari 10 rumah Tradisional di Desa Minggirsari yang berpotensi menjadi pendukung Desa Wisata Pendidikan adalah yang dekat dengan Situs Arca

12 jawaban

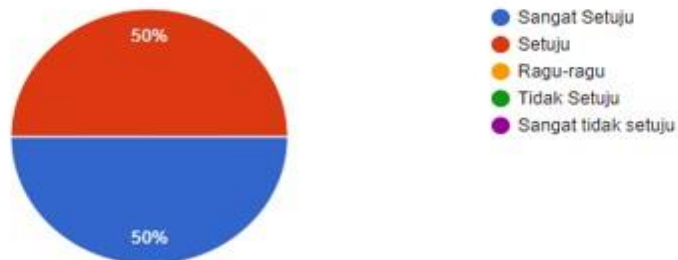


Gambar 2. Jawaban Responden Untuk Lokasi Sekitar Situs Arca Dwarapala (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Selanjutnya kemudahan akses menuju lokasi dan kemudahan komunikasi dengan pemilik atau ahli waris pemilik masing-masing memberi jawaban 50% sangat setuju dan 50% setuju, bila pemilihan lokasi Rumah Joglo diutamakan yang memiliki kemudahan akses. Serta kemudahan komunikasi dengan pemilik atau ahli waris 50% sangat setuju dan 50% setuju, bila dijadikan pertimbangan dalam pemilihan lokasi.

Kemudahan Akses menuju lokasi juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan pengembangan rumah Joglo

12 jawaban



Kemudahan komunikasi dengan pemilik rumah Joglo menjadi kunci utama dalam pemilihan alternatif pengembangan selanjutnya,

12 jawaban



Gambar 3. Jawaban Responden Untuk Kemudahan Akses dan Kemudahan Komunikasi dengan Pemilik Rumah / Ahli Waris (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pemilihan luas lahan juga menjadi pertimbangan pemilihan rumah Joglo, karena tetap harus mengalokasikan ruangan bagi pemilik atau ahli waris, 58,3 % responden menjawab sangat setuju dan 41,7% menjawab setuju.

Luas lahan juga menjadi pertimbangan pada pemilihan rumah Joglo, karena tetap harus mengalokasikan ruangan/ tempat tinggal untuk pemilik rumah atau ahli warisnya.

12 jawaban

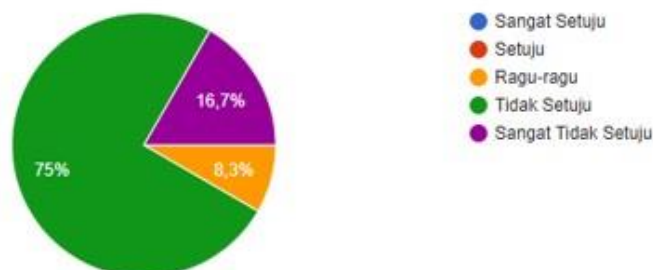


Gambar 4. Jawaban Responden Untuk Pertimbangan Luas dan Alokasi Ruang Untuk Pemilik Rumah/ Ahli Waris (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pengalihan fungsi Rumah Joglo dari fungsi rumah tinggal yang memiliki nilai *sacral* / Ketuhanan yang mendalam juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Responden sebanyak 75% tidak setuju bila pengalihan fungsi Rumah Joglo dikatakan dapat merusak nilai *sacral* / Ketuhanan dari rumah tersebut dengan alasan filosofi yang dimiliki Rumah Joglo justru akan memberikan tuntunan bagi pengunjung untuk menjadi pribadi yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan atau dengan katan lain ada keseimbangan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan hubung vertikal dengan SangPencipta.

Alih fungsi rumah Joglo menjadi fungsi lain akan mengurangi makna sakral serta kewibawaan dari rumah Joglo tersebut.

12 jawaban

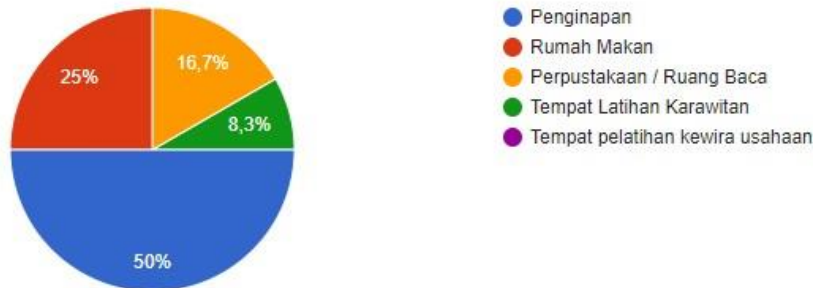


Gambar 5. Jawaban Responden Untuk Alih Fungsi Rumah Joglo (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pengalih fungsian Rumah Joglo yang direkomendasikan para responden adalah 50% menginginkan alih fungsi sebagai penginapan/ *homestay*/ *Guest House* , 25% alih fungsi sebagai rumah makan/ Griya Dedaharan; 16,70% alih fungsi sebagai Ruang Baca(Perpustakaan) / ruang pameran / *sinau bareng*/ sedangkan sisanya 8,3% sebagai tempat latihan karawitan.

Rumah Joglo sebagai sarana pendukung Desa Wisata Pendidikan dapat dilakukan dengan mengalih fungsikan sebagai :

12 jawaban

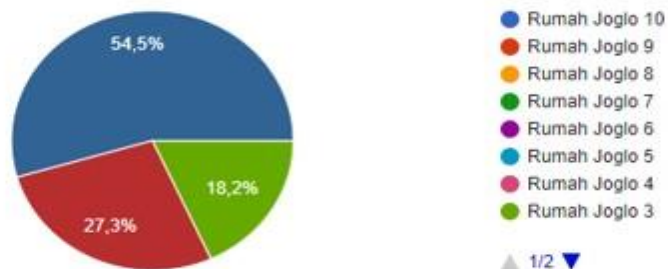


Gambar 6. Alih Fungsi Rumah Joglo (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Berdasarkan wawancara dan pengamatan di 10 lokasi Rumah Joglo, 3 besar jawaban para responden 54,5% memilih Rumah Joglo 1; 27,30% memilih Rumah Joglo 2 dan 18,20% memilih Rumah Joglo 3.

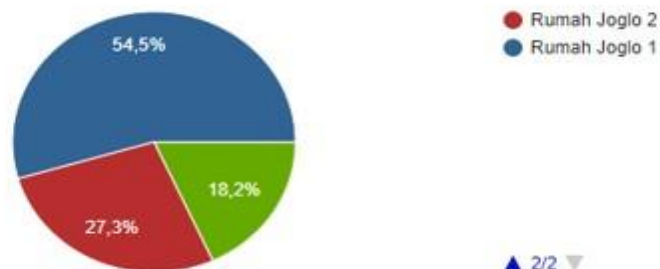
Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lokasi, rumah Joglo yang direkomendasikan adalah:

11 jawaban



Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lokasi, rumah Joglo yang direkomendasikan adalah:

11 jawaban



Gambar 7. Rekomendasi Rumah Joglo Yang Di Alih Fungsi (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Bila dilihat dari lokasi Rumah Joglo yang direkomendasikan maka posisi masing-masing adalah sebagai berikut: Rumah Joglo 1 terletak di Jln A Yani Desa Minggirsari, dimana rumah Joglo ini posisinya berdekatan dengan Situs Arca Dwarapala sebagai peninggalan Kerajaan Singhasari. Rumah Joglo 2 terletak di Jln. Imam Bonjol Desa Minggirsari dan Rumah Joglo 3 terletak di Jln. Flamboyan Desa Minggirsari yang bersebelahan dengan Kantor Kepala Desa Minggirsari.



Gambar 8. Lokasi Rumah Joglo (Sumber: Google Maps, 2022)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan di lokasi maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemilihan lokasi Rumah Joglo yang akan di alih fungsikan sebagai obyek dan fasilitas pendukung Desa Wisata Pendidikan berdekatan dengan Situs Arca Dwardapala Peninggalan Kerajaan Singhasari.
2. Pemilihan Rumah Joglo mempertimbangkan komunikasi yang baik dengan pemilik atau ahli waris serta tetap mengalokasikan ruangan bagi pemilik atau ahli waris.
3. Perencanaan renovasi / alih fungsi yang dilakukan pada Rumah Joglo tidak menghilangkan pakem Rumah Joglo yang mempunyai nilai Sakral / Ketuhanan yaitu keseimbangan hubungan antara sesama manusia (horizontal) dan Tuhan (vertikal).
4. Rencana alih fungsi/ pemanfaatan dilakukan pada 3 Rumah Joglo dengan masing- masing fungsi sebagai tempat Penginapan/Homestay/Guest House, sebagai Rumah

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan *Matching Fund* Tahun Anggaran 2021 untuk Universita 17 Agustus 1945 Surabaya.

7. DAFTAR PUSTAKA

G. O. I. Cahyandari, "TATA RUANG DAN ELEMEN ARSITEKTUR PADA RUMAH JAWA DI YOGYAKARTA SEBAGAI WUJUD KATEGORI POLA AKTIVITAS DALAM RUMAH TANGGA," *J. Arsit. KOMPOSISI*, vol. 10, no. 2, 2017, doi: 10.24002/jars.v10i2.1064.

S. Subiyantoro, "Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa (Joglo Traditional house in Javanese Aesthetic)," *Bhs. Dan Seni*, vol. 39, no. 1, 2011.

A. Pratama, Y. A. Djalari, and S. K. Laksemi, "Perbandingan Rumah Joglo di Jawa Tengah Dalam Lingkup Cagar Budaya (Studi Kasus: Omah UGM dengan nDalem Purwodiningratan)," *J. Seni dan Reka Ranc. J. Ilm. Magister Desain*, vol. 1, no. 1, 2018, doi: 10.25105/jsrr.v1i1.3879.

D. M. Mainah, "Filosofi dan Pengaruh Konstruksi Rumah Joglo Terhadap GempaBumi di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul," 2017.

Y. P. Prihatmaji, "PERILAKU RUMAH TRADISIONAL JAWA "JOGLO" TERHADAP GEMPA," *Dimens. (Journal Archit. Built Environ.*, vol. 35, no. 1, 2007.

R. A. Sudirman and H. Wahyuningsih, "PENGARUH KENYAMANAN THERMAL PADA RUMAH TINGGAL DENGAN KONSEP JOGLO DI YOGYAKARTA," *JAS J. Archit. Students*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.31101/jas.v1i2.1193.

A. P. Sulistyani, V. Windasari, I. W. Rodiyah, and N. E. Muliawati, "EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA RUMAH ADAT JOGLO TULUNGAGUNG," *Media Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 1, 2019, doi: 10.33394/mpm.v7i1.1537.

S. Sumardiyanto, A. Antariksa, and P. Salura, "MAKNA RUANG PUBLIK PADA RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA KASUS STUDI: DESA JAGALAN KOTAGEDE YOGYAKARTA," *NALARs*, vol. 15, no. 1, 2016, doi: 10.24853/nalars.15.1.1-12.